

PERUBAHAN POLA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN GOTONG ROYONG KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI DESA SINDANGHEULA KABUPATEN SERANG BANTEN

Mohamad Imam Kamaludin¹, Muhamad Elang Jaya Saputra², Gaida Azra Aini³, Muhammad Fergiawan Liswanto⁴, Nurikah⁵, Nanda Hafizh Pratama⁶

Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email Korespondensi: mikamaludin10@gmail.com

Email: elangjayasaputraa@gmail.com; egaaaini04@gmail.com; muflisnamaku@gmail.com;

nurikah218@gmail.com; hafizhpratama04@gmail.com

ABSTRACT

Mutual cooperation (gotong royong) is a form of social capital that is the foundation of Indonesian society. The value of mutual cooperation not only serves as a means to complete collective work but also plays a role in strengthening solidarity, togetherness, and social awareness among residents. However, social and economic developments, as well as changes in community lifestyles, also influence the level of community participation in various social activities, including environmental cleanliness activities. This study aims to analyze changes in community participation patterns in mutual cooperation activities for environmental cleanliness in RT 10 RW 03 Sindangheula Village, Serang Regency, Banten. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, in-depth interviews with three informants, and documentation conducted on June 8, 2026. The results showed that the level of community participation in mutual cooperation activities has decreased, marked by low community involvement in environmental cleanliness activities. The research findings indicate that some residents have a tendency to associate social activities with the existence of certain budgets or incentives. In addition, busy work and changes in community social orientation also influence low community participation. This mindset has an impact on decreasing collective awareness of the community in carrying out voluntary mutual cooperation activities. Despite this, mutual cooperation (gotong royong) still plays a crucial role in maintaining environmental cleanliness and strengthening social solidarity. This study concludes that a community empowerment strategy is needed that focuses on strengthening social awareness, revitalizing the values of mutual cooperation, and enhancing the role of community leaders in fostering citizen participation.

Keywords: Mutual Cooperation, Community Participation, Environmental Cleanliness, Social Capital.

ABSTRAK

Gotong royong merupakan salah satu bentuk modal sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial antarwarga. Namun, perkembangan sosial, ekonomi, serta perubahan pola hidup masyarakat turut memengaruhi tingkat partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk kegiatan kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan pola partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan di RT 10 RW 03 Desa Sindangheula, Kabupaten Serang, Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap tiga informan, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada 8 Juni 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong mengalami penurunan yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan warga dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki kecenderungan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

mengaitkan kegiatan sosial dengan adanya anggaran atau insentif tertentu. Selain itu, kesibukan pekerjaan dan perubahan orientasi sosial masyarakat turut memengaruhi rendahnya partisipasi warga. Pola pikir tersebut berdampak pada menurunnya kesadaran kolektif masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong secara sukarela. Meskipun demikian, gotong royong masih memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kesadaran sosial, revitalisasi nilai gotong royong, serta peningkatan peran tokoh masyarakat dalam membangun partisipasi warga.

Kata kunci: Gotong Royong, Partisipasi Masyarakat, Kebersihan Lingkungan, Modal Sosial.

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kualitas hidup masyarakat yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan. Lingkungan yang bersih tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sosial, ekonomi, dan pembangunan suatu wilayah (Ponidi et al., 2025). Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Dari et al., 2024). Merujuk kepada konteks kehidupan masyarakat Indonesia, partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sering diwujudkan melalui budaya gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat sejak lama. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat dapat bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara kolektif, termasuk dalam menjaga kebersihan lingkungan (Apriani et al., 2025). Menurut Koentjaraningrat, gotong royong merupakan bentuk kerja sama sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama (Koentjaraningrat, 2015). Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gotong royong memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian Apriani et al. (2025) menunjukkan bahwa gotong royong mampu memperkuat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sedangkan Dari et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Sementara itu, Firdaus et al. (2025) menemukan bahwa modernisasi dan perubahan orientasi ekonomi menyebabkan menurunnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek partisipasi masyarakat atau gotong royong secara umum dan belum mengkaji secara khusus pergeseran nilai gotong royong dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), khususnya pada kegiatan menjaga kebersihan lingkungan di tingkat komunitas.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan sosial masyarakat. Modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan kondisi ekonomi secara perlahan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan. Saat ini, sebagian masyarakat cenderung mempertimbangkan aspek ekonomi dalam setiap kegiatan yang dilakukan, termasuk dalam kegiatan gotong royong. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi pada masa sebelumnya. Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan budaya gotong royong sebagai salah satu bentuk modal sosial masyarakat (Firdaus et al., 2025).

Fenomena perubahan pola partisipasi masyarakat tersebut juga ditemukan di Desa Sindangheula, Kabupaten Serang, Banten. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2026 di RT 10 RW 03, diketahui bahwa kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan masih dilaksanakan oleh masyarakat, namun tingkat partisipasinya belum optimal. Hasil wawancara dengan

informan, yaitu Bapak Alias dan Bapak Ruli, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengaitkan setiap kegiatan kemasyarakatan dengan adanya anggaran atau kompensasi tertentu. Kondisi ini menyebabkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan gotong royong menjadi berkurang dan hanya diikuti oleh sebagian kecil warga (Dwijatenaya & Dewi, 2016).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam menjaga kebersihan lingkungan (Vitrianingsih et al., 2026). Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, maka nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan berpotensi mengalami penurunan (Rusyiana & Heriyana, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan masyarakat yang mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan (Wati & Hidayah, 2017). Dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemberdayaan. Masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran aktif (community-driven development) dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan gotong royong tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas atau anggaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan menganalisis pergeseran nilai gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui perspektif Pengembangan Masyarakat Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian PMI serta menjadi masukan bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang mampu memperkuat kembali partisipasi dan solidaritas sosial dalam menjaga kebersihan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pergeseran nilai gotong royong di RT 10 RW 03 Desa Sindangheula, Kabupaten Serang, Banten. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas masyarakat dan tokoh lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Menurunnya Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Gotong Royong

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong di RT 10 RW 03 Desa Sindangheula sebenarnya masih terus dijalankan secara berkala. Namun, tantangan terbesarnya terletak pada kuantitas peminat dan tingkat partisipasi masyarakat yang cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bapak Alias selaku tokoh lingkungan menyampaikan bahwa warga yang bersedia turun langsung dan terlibat dalam kegiatan kebersihan fisik lingkungan kini hanya mencakup sebagian kecil warga saja. Sebagian besar warga lainnya memilih absen dengan berbagai alasan kesibukan pribadi atau pekerjaan.

Sementara itu, Bapak Ruli menambahkan temuan krusial mengenai perubahan pola pikir masyarakat setempat. Berdasarkan penuturannya, saat ini muncul pandangan pragmatis di kalangan sebagian warga bahwa setiap kegiatan kemasyarakatan termasuk kerja bakti kebersihan kampung seharusnya disertai dengan ketersediaan anggaran, insentif, atau kompensasi materi tertentu. Transformasi cara pandang yang materialistik ini menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan sukarela masyarakat dalam kegiatan gotong royong yang bersifat non-profit. Temuan penelitian ini mempertegas adanya gejala pergeseran nilai sosial (*shifting values*) pada masyarakat Desa Sindangheula. Budaya gotong royong yang secara historis dilandasi oleh asas ketulusan, kekeluargaan, dan semangat kebersamaan kini mulai mengalami

komodifikasi menjadi aktivitas transaksional yang dipertimbangkan berdasarkan untung-rugi secara ekonomi/material (Yanti et al., 2026). Fenomena ini sangat sejalan dengan kekhawatiran dalam teori modal sosial Robert Putnam (Putnam, 2011). Putnam menjelaskan bahwa menipisnya pilar kepercayaan (trust) dan melonggarnya ikatan solidaritas sosial dalam sebuah komunitas akan berdampak langsung pada merosotnya partisipasi warga dalam aksi kolektif (collective action). Ketika elemen transaksional lebih dominan daripada kesadaran sosial, maka modal sosial bawaan masyarakat pedesaan akan terkikis perlahan-lahan (Pale et al., 2025).

Melalui analisis komprehensif dari hasil wawancara dan observasi lapangan, faktor penghambat pelaksanaan gotong royong di lokasi penelitian dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama:

1. Faktor Persepsi Ekonomi (Eksternal-Pragmatis): Munculnya persepsi kuat di masyarakat bahwa agenda publik desa harus ditopang oleh anggaran bantuan dana dari pemerintah desa atau pihak luar. Persepsi ini menutup ruang inisiatif swadaya karena warga enggan berlelah-lelah jika tidak menerima manfaat finansial langsung.
2. Faktor Kognitif/Kesadaran (Internal-Perilaku): Rendahnya kesadaran ekologis warga terhadap pentingnya sanitasi dan pengelolaan kebersihan lingkungan. Hal ini tecermin dari perilaku pasif warga dan minimnya inisiatif mandiri untuk membersihkan area selokan atau sampah di depan rumah mereka sendiri tanpa menunggu komando formal RT.

Hal ini membuktikan bahwa tantangan utama dalam pengembangan masyarakat kontemporer tidak lagi sekadar berpusat pada penyediaan fasilitas fisik (infrastruktur), melainkan beralih pada pembenahan psikososial, yakni membangun kesadaran (conscientization) dan mengubah pola pikir masyarakat dari mentalitas dependen/ketergantungan insentif menuju partisipasi sosial aktif (Pakpahan et al., 2025). Meskipun dihantam tantangan penurunan partisipasi warga, tidak dapat dimungkiri bahwa kegiatan gotong royong yang digerakkan oleh sebagian kecil warga sisa ini tetap memberikan implikasi positif bagi rona lingkungan Desa Sindangheula. Aksi gotong royong ini terbukti masih berkontribusi nyata dalam merawat kebersihan jalan lingkungan, pembersihan saluran drainase (selokan) untuk mencegah banjir, serta pemeliharaan fasilitas umum desa (Butarbutar et al., 2025). Menurut Bapak Alias, gotong royong tetap diyakini sebagai instrumen paling efektif untuk mereduksi tumpukan sampah liar sekaligus menjadi ruang silaturahmi berkumpulnya warga guna mempererat hubungan emosional antar-tetangga (Wawancara, Alias, Tokoh Lingkungan Desa Sindangheula, 2026). Senada dengan hal tersebut, Bapak Ruli menilai gotong royong mampu memantik rasa tanggung jawab bersama terhadap masa depan kebersihan lingkungan sekitar walau skalanya belum optimal. Dari kacamata pengembangan masyarakat, eksistensi gotong royong yang tersisa ini merupakan aset modal sosial berharga yang harus dipertahankan dan direvitalisasi agar tidak punah ditelan arus modernisasi (Tafanao et al., 2026).

Analisis Berdasarkan Teori Pengembangan Masyarakat

Merujuk pada teori pengembangan masyarakat yang diformulasikan oleh Isbandi Rukminto Adi, keberhasilan dan keberlanjutan sebuah program pembangunan di tingkat lokal ditentukan oleh derajat partisipasi masyarakatnya. Partisipasi yang ideal bukan sekadar kehadiran fisik secara pasif (tokenism), melainkan keterlibatan psikologis yang diiringi oleh kesadaran kritis, kepedulian, dan rasa memikul tanggung jawab atas masalah bersama. Bila dikontekstualisasikan dengan situasi di RT 10 RW 03 Desa Sindangheula, terlihat jelas bahwa denyut modal sosial itu masih ada dan belum mati sepenuhnya, namun berada dalam kondisi yang rawan (vulnerable) (Dari et al., 2024). Oleh karena itu, modal sosial ini membutuhkan intervensi penguatan (enabling) melalui strategi edukasi sosial yang intensif, sosialisasi berkala, serta program pemberdayaan masyarakat yang transformatif. Langkah ini urgen dilakukan guna mengembalikan marwah gotong royong sebagai kearifan lokal yang tangguh untuk menciptakan ruang hidup yang bersih, asri, dan sehat. Guna memecahkan kebuntuan pola partisipasi yang transaksional di Desa Sindangheula, draf kajian ini merumuskan lima pilar strategi pemberdayaan yang adaptif:

Penyuluhan Ekologis Terpadu: Melakukan edukasi berkala mengenai dampak buruk lingkungan kotor

bagi kesehatan keluarga untuk menyentuh kesadaran internal warga.

- Revitalisasi Nilai Lewat Pendekatan Keagamaan: Memanfaatkan ruang-ruang kultural religius (seperti majelis taklim atau pengajian) untuk menyisipkan pesan dakwah bil-hal mengenai kebersihan adalah sebagian dari iman (penerapan perspektif Pengembangan Masyarakat Islam).
- Optimalisasi Ketokohan (Local Champions): Meningkatkan peran aktif tokoh masyarakat, ketua RT, dan tokoh agama sebagai motor penggerak keteladanan yang turun langsung memberi contoh nyata di lapangan tanpa pamrih.
- Inisiasi Program Bank Sampah Berbasis Komunitas: Mengubah cara pandang sampah menjadi bernilai ekonomi agar tuntutan finansial warga dapat terwadahi secara produktif dan mandiri melalui tabungan sampah, bukan melalui insentif kas RT.
- Pengaktifan Peran Pemuda (Karang Taruna): Memposisikan kelompok muda sebagai agen perubahan (agent of change) lingkungan yang kreatif dengan memanfaatkan media sosial untuk mengampanyekan gerakan bersih kampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai peran gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan di RT 10 RW 03 Desa Sindangheula Kabupaten Serang Banten, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa kegiatan gotong royong di lokasi tersebut masih tetap berjalan secara rutin. Hanya saja, kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakatnya belum berjalan secara optimal serta belum melibatkan seluruh komponen warga secara proporsional. Data wawancara mendalam bersama Bapak Alias dan Bapak Ruli mengonfirmasi secara valid bahwa determinan utama penurunan partisipasi ini dipicu oleh pergeseran pola pikir masyarakat ke arah pragmatisme ekonomi, di mana warga cenderung berasumsi bahwa setiap agenda kerja bakti sosial kemasyarakatan wajib ditunjang oleh insentif upah atau ketersediaan anggaran operasional tertentu. Akibatnya, antusiasme kesukarelaan warga menurun drastis. Meski demikian, aktivitas gotong royong ini terbukti masih memegang peran vital dalam merawat kebersihan sanitasi desa dan menjaga kohesi sosial antarwarga. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya tindakan intervensi pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada aspek edukasi penyuluhan nilai, penguatan komitmen tokoh lokal, serta inovasi program lingkungan (seperti bank sampah) guna merevitalisasi semangat gotong royong yang mandiri, berkelanjutan, dan bebas dari ketergantungan insentif material.

REFERENSI

- Apriani et al., "Pelaksanaan gotong royong untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kebersihan lingkungan," *Jurnal Gotong Royong*, 2025, hlm. 112.
- Armel et al., "Peningkatan kesadaran kebersihan lingkungan melalui gotong royong bersama warga di Desa Berumbung Baru Siak," *Jurnal Membangun Negeri*, 2022, hlm. 90.
- Butarbutar et al., "Kebersihan berbasis gotong royong: Studi kasus partisipasi warga di Kecamatan Porsea Patane III," *Jotika*, 2025, hlm. 55.
- Dari et al., "Partisipasi masyarakat dalam gotong royong untuk kebersihan lingkungan di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah," *Mestaka*, 2024, hlm. 461.
- Dwijatenaya, I. B. M. A., & Dewi, M. K. (2016). The Effects of Social Capital for the Management of Environment Cleanliness in Adipura Programme. *Jurnal Bina Praja*, 8(2), 175–185. DOI: <https://doi.org/10.21787/jbp.08.2016.175-185>
- Firdaus et al., "Revitalisasi budaya gotong royong untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat di Desa Cimanganten," *ARSY*, 2025, hlm. 140.
- I. R. Adi, Op. cit., hlm. 82.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 85.

- Pakpahan, N. H., dkk. (2025). Partisipasi Mahasiswa dalam Gotong Royong untuk Kebersihan Lingkungan di Sekitar Kampus. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.35746/bakwan.v6i1.949>
- Pale, C. O. N., dkk. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gotong Royong dalam Mewujudkan Kebersihan Lingkungan di Desa Rejo Kecamatan Paga Kabupaten Sikka. *Jurnal Masyarakat Nusantara*. DOI: <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v3i3.946>
- Ponidi et al., "Peran masyarakat dalam meningkatkan kesadaran melalui kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan," *PEMA*, 2025, hlm. 208.
- R. D. Putnam, Loc. cit.
- Tafonao, I., dkk. (2025). Sanitasi Lingkungan Desa Hiliana'a Gomo dan Pembelajaran Dasar serta Gotong Royong Masyarakat Desa. *Haga: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. DOI: <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.4429>
- Wawancara dengan Bapak Alias, Tokoh Lingkungan Desa Sindangheula, 8 Juni 2026
- Wawancara dengan Bapak Ruli, Warga RT 10 Desa Sindangheula, 8 Juni 2026.
- Rusyiana, A., & Heriyana, A. (2023). A Tale of Gotong Royong (Mutual Assistance) and Household's Participations for Communal Activities in Contemporary Indonesia 2012–2014. *Studia Komunika*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.5>
- Vitrianingsih, Y., dkk. (2026). Gotong Royong dalam Membangun Tanggung Jawab Menjaga Lingkungan dan Kebersihan Desa di Era Modern. *Nuras: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i2.1028>
- Wati, E. P., & Hidayah, A. (2017). Kearifan Lokal Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Program Gotong Royong di Kota Palembang. *Bina Hukum Lingkungan*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.24970/jbhl.v2n1.6>
- Yanti, S., dkk. (2026). Melalui Gotong Royong Membangun Lingkungan yang Bersih dan Sehat Kampung Tua Teluk Mata Ikan Nongsa Batam. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.37776/pend.v3i2.2105>